

## Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Etika Berbicara Siswa

Rusviani Alfaria Christin<sup>1</sup>, Oktamia Karuniaty Sangalang<sup>2</sup> & Herda Fitri Br Ginting<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Palangka Raya

e-mail: [alfariachristin@gmail.com](mailto:alfariachristin@gmail.com)

Received: 8 Agustus 2024

Accepted: 3 September 2024

Published: 6 September 2024

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman etika berbicara dengan diberikannya Bimbingan Kelompok menggunakan Teknik Sociodrama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksperimental dengan desain “one group pretest-posttest design”, Sampel pada penelitian dari kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya yang berjumlah 6 siswa sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hasil deskriptif sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, presentase rata-rata pemahaman tentang etika berbicara sebesar 34,16%. Hasil deskriptif pemahaman tentang etika berbicara rendah, sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama, persentase rata-rata sebesar 42,83% masuk dalam klasifikasi tinggi. Diketahui  $t$  hitung  $-14.100 > t$  tabel  $-4,032$  dengan menggunakan uji paired sampel  $t$  test. Maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa “layanan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama dapat meningkatkan pemahaman tentang etika berbicara siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Palangka Raya”.

**Kata Kunci** : Bimbingan Kelompok, Teknik Sociodrama, Etika Berbicara

## Group Guidance with Sociodrama Technique to Improve Students' Understanding of Speaking Ethics

### ABSTRACT

The purpose of this study was to improve the understanding of speaking ethics by giving Group Guidance using Sociodrama Technique. This research uses experimental quantitative method with the design of “one group pretest-posttest design”, the sample in the research from class XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya which amounted to 6 students as samples with purposive sampling technique. Based on the research results, it is known that the descriptive results before being given group guidance services with sociodrama techniques, the average percentage of understanding of speaking ethics is 34.16%. Descriptive results of understanding of speaking ethics are low, after being given group guidance services with sociodrama techniques, the average percentage of 42.83% is included in the high classification. It is known that  $t$  count  $-14.100 > t$  table  $-4.032$  using the paired sample  $t$  test. Then the  $H_0$  hypothesis is rejected and  $H_a$  is accepted. This shows that “group guidance services with sociodrama techniques can improve understanding of speaking ethics of students in class XI MIPA SMA Negeri 2 Palangka Raya”.

**Keyword** : Group Guidance, Sociodrama Techniques, Speaking Ethics

## PENDAHULUAN

Persoalan kemanusiaan pada umumnya, di mana pun orang berada, moral dan kesopanan pasti berperan sebagai aturan perilaku baik dan buruk dalam bergaul dan bekerja sama satu sama lain. Generasi muda yang penting bagi masyarakat pada umumnya juga perlu melakukan aturan-aturan agar kerjasama antar remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan standar daerah setempat atau sesuai dengan standar agama yang dianutnya, sehingga terhindar dari pergaulan yang tidak baik dan buruk sesuai standar area setempat dan standar yang ketat. Berbicara atau bertutur kata merupakan suatu tindakan yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Namun saat ini wacana yang digunakan masyarakat masih kurang ramah, oleh karena itu ketika berbicara masyarakat perlu memanfaatkan moral dan adat istiadat (Priambudi, 2021).

Etika berbicara sopan dalam kehidupan sehari-hari sangat dibutuhkan terutama untuk menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Etika merupakan cerminan mendasar dan obyektif atas sifat-sifat dan standar-standar yang menentukan dan diwujudkan dalam cara pandang dan standar perilaku keberadaan manusia, baik sebagai manusia maupun kelompok. Berbicara secara keseluruhan dapat diartikan sebagai penyampaian maksud (pikiran, pertimbangan, isi hati) kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksudnya dapat ditangkap oleh orang lain (Priambudi, 2021).

Ada beberapa petunjuk yang dapat digunakan dengan cara berbicara baik : (a) berbicara harus menatap lawan bicara, (b)suara harus terdengar jelas (c) gunakan tata bahasa yang baik, (d)jangan menggunakan nada suara yang tinggi, (e) pembicaraan mudah dimengerti, (f) tidak menghargai sikap positif, (g) jangan selalu merasa paling benar. Berbicara yang baik dan tepat ketika berada dalam lingkungan sekolah memiliki dampak positif bagi siswa dapat saling menghargai bila berbicara (Fadlia. W.T. Ali, 2022).

Bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri dalam (Priambudi, 2021). Didalam bimbingan kelompok mengandung unsur dinamika kelompok atau kehidupan kelompok. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik secara mendalam akan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, keaktifan dan sikap saling menghormati dan yang menunjang diwujudkan dalam tingkah laku yang lebih efektif. Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Oktavia & Nursalim, 2017). Bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa (Erlangga, 2018).

Teknik sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Kurniawan & Pranowo, 2018). Sosiodrama adalah permainan peran yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Sari, 2013). Dapat disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan kegiatan bimbingan kelompok yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah konflik-konflik sosial.

Rendahnya pemahaman etika berbicara juga terjadi di SMAN 2 Palangka Raya, ada beberapa siswa yang cara berperilakunya kurang memperhatikan

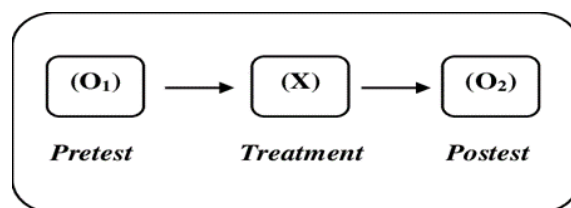
berbicara moral. Dari sedikit siswa kelas XI MIPA 4, dari 45 siswa yang ada di kelas tersebut. Tata krama tidak sopan yang terjadi di kelas tersebut ditunjukkan dengan adanya beberapa siswa yang main-main dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas ketika saya beberapa kali masuk ke kelasnya, berbicara tidak sopan kepada teman dan melontarkan kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan di lingkungan sekolah, mengejek teman dengan kata-kata kotor. Mereka juga menggunakan kata-kata kotor karena mereka yakin itu hanya gurauan dan gurauan. Contoh perilaku bicara yang tidak baik antara lain memanggil teman dengan sebutan anjing, asu, metu, dan nama makhluk lainnya.

Pemilihan penggunaan teknik sosiodrama didasarkan pada alasan karena permasalahan yang muncul berkaitan dengan permasalahan sosial yaitu etika berbicara siswa yang sering kali kearah negatif terutama di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah, sehingga sosiodrama di pandang tepat untuk meningkatakan adab sopan santun, malalui teknik sosiodrama siswa akan belajar bagaimana etika berbicara yang baik terhadap orang lain dalam bentuk kegiatan memainkan sebuah peran teknik tersebut, serta siswa akan belajar bagaimana sebenarnya etika berbicara yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat (Jauhari & Amirullah, 2022)

## METODOLOGI

Adapun jenis penelitian ini adalah kuantitatif, dimana peneliti mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2018). Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data

penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif yang digunakan adalah eksperimen. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2017). Terdapat beberapa bentuk desain penelitian eksperimen yang dapat di gunakan dalam penelitian sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri, dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Pre-Experimental* dengan tipe *One-Group Pretes- Posttest Design*. Desain ini terdapat pretest (tes awal) dan posttest (tes akhir). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Design untuk melihat apakah adanya peningkatan pemahaman etika berbicara dengan diberinya layanan pada siswa kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangka Raya. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut :



**Gambar 2.2 Gambar Ranvangan Penelitian**

### Keterangan :

- X : Treatment yang diberikan (variabel independen)
- O1 : Pengukuran dengan diberikan angket pre-test (Sebelum diberi Treatment)
- O2 : Pengukuran kedua dengan diberikan angket Post-test (Sesudah diberi Treatment)

Untuk mendapat suatu data yang cukup dan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti menggunakan metode pengumpulan data, metode tersebut diantaranya kuisisioner (angket) dan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jika seseorang ingin meneliti semua komponen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi (Rahayu, 2019). Berdasarkan pendapat diatas,

dapat dipahami populasi ialah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki ciri-ciri yang akan diteliti. Populasi penelitian ini adalah kelas XI MIPA di SMAN 2 Palangkaraya berjumlah siswa dalam satu angkatan 353 siswa. Sampel Penelitian ini diambil menggunakan metode Purposive Sampling. Populasi yang berjumlah 353 siswa dari kelas XI MIPA dapat diambil sampel dari XI MIPA 4 sebanyak 6 orang sesuai dengan kriteria yang ingin diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang dilakukan pada siswa yang dengan kriteria pemahaman etika berbicara rendah. Penelitian memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama kepada 6 (enam) siswa yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman etika berbicara. Hal ini diharapkan supaya siswa dapat memahami aturan dalam berbicara (Maliya, 2018) . Kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama (Pre-Test) yaitu angket diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan dengan teknik sosiodrama, angket tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang etika berbicara.

**Tabel I**  
**Hasil Pre-Test**

No	Siswa	Skor	%	Klasifikasi Etika Berbicara
1	YVU	34	56,66	Rendah
2	RCI	35	58,33	Rendah
3	CPK	35	58,33	Rendah
4	MRA	32	53,33	Rendah
5	MF	35	58,33	Rendah
6	MSA	34	56,66	Rendah
Jumlah		205		
Rata-Rata		34,16		Rendah

Selanjutnya hasil tes pertama diketahui, maka siswa yang menjadi subyek penelitian diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama, setelah pelaksanaan perlakuan dilakukan maka selanjutnya peneliti memberikan tes akhir (Post-Test). Tes akhir ini bertujuan agar mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman etika berbicara siswa.

**Tabel II**  
**Hasil Post-Test**

No	Siswa	Skor	%	Klasifikasi Etika Berbicara
1	YVU	43	71,66	Tinggi
2	RCI	42	68,33	Tinggi
3	CPK	45	75	Tinggi
4	MRA	40	66,66	Tinggi
5	MF	44	73,33	Tinggi
6	MSA	44	73,33	Tinggi
Jumlah		257		Tinggi
Rata-Rata		42,83		

Langkah selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas data pre-test dan post-test dengan bantuan SPSS 25 for Windows, Sig.(2-tailed) Pre-Test sebesar .033 yaitu lebih besar dari 0,05 dan nilai Sig.(2-tailed) Post-Test sebesar .452 yaitu lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ShapiroWilk, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal. Selanjutnya, peneliti melakukan uji homogenitas dengan bantuan SPSS 5 for Windows diketahui nilai signifikasi basen on mean sebesar .165 yaitu 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa varian kelompok Pre-Test dan Post-Test dalam penelitian iini adalah sesuai atau homogen.

Dalam meningkatkan pemahaman etika berbicara siswa melalui pemberian angket Pre-Test dan Post-Test , hasil menunjukkan peningkatan. Pernyataan ini dapat dilihat pada nilai rata-rata tingkat pemahaman etika berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai rata-rata sebelum diberikan perlakuan adalah 34,16 dan meningkat menjadi 42,83 setelah diberikan perlakuan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada perubahan tingkatan pemahaman etika berbicara siswa yang awalnya rendah dan meningkat jadi tinggi.

Terdapat beberapa tahap – tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama, yaitu sebagai berikut : Tahap I yaitu tahap pembentukan (10 Menit). Mengumpulkan anggota kelompok atau siswa yang menjadi subjek penelitian, serta beberapa siswa lainnya. Pengenalan dan pengungkapan tujuan serta maksud diadakannya sosiodrama.

Tahap 2 yaitu tahap peralihan (5 Menit). Memilih pemeran (partisipan), dalam hal ini siswa dan peneliti membahas karakter dari setiap pemain dan menentukan siapa yang akan memainkannya. Menata tempat permainan peran, dalam hal ini peneliti mendiskusikan dengan siswa dimana dan bagaimana peran itu akan dimainkan. Menyiapkan pengamat, dalam hal ini peneliti menunjuk beberapa siswa sebagai pengamat.

Tahap 3 yaitu tahap kegiatan (25 menit). Permainan peran dimulai, dalam hal ini permainan peran di laksanakan secara spontan. Jika permainan peran sudah terlalu jauh keluar jalur, peneliti dapat menghentikannya untuk segera masuk kelangkah berikutnya. Peneliti bersama siswa mendiskusikan permainan tadi dan melakukan evaluasi terhadap peran-peran yang dilakukan. Mungkin ada siswa yang meminta untuk berganti peran atau bertukar peran hal ini tidak jadi masalah. Permainan peran ulang. Pada permainan peran kedua ini akan berjalan dengan baik. Siswa dapat memainkan peranannya lebih sesuai dengan skenario. Peneliti bersama siswa mendiskusikan kembali permainan tadi. Dalam hal ini diskusi lebih diarahkan pada pembahasan mengenai masalah yang diceritakan dalam permainan peran tersebut.

Tahap 4 yaitu tahap pengakhiran (5 menit), Siswa diajak untuk berbagi pengalaman. tentang tema permainan peran yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan. Peneliti membuat perjanjian dengan siswa untuk mengadakan pertemuan kembali atau pertemuan yang akan

dilakukan selanjutnya. Dapat disimpulkan hasil dalam penelitian ini, pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama mendapatkan hasil yang bagus yaitu terdapat peningkatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada siswa. Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengamati setiap siswa saat proses layanan bimbingan kelompok berlangsung.

Hasil analisis deskriptif sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama persentase rata-rata peningkatan pemahaman etika berbicara sebesar 34,16%. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman etika berbicara rendah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan etika berbicara rendah. Peningkatan etika berbicara dapat dijabarkan pada masing-masing subyek penelitian yakni: YVU, RCI, CPK, MRA, MF, MSA memiliki peningkatan pemahaman etika berbicara klasifikasi rendah sebelum mengikuti bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Berdasarkan uraian dapat diketahui masih ada siswa yang memiliki Pemahaman etika berbicara rendah pada siswa SMAN Negeri 2 Palangka Raya yang menjadi subjek penelitian. Kondisi yang nampak pada siswa yang memiliki pemahaman etika berbicara rendah yaitu siswa menunjukkan sikap sering menyinggung perasaan orang lain ketika berbicara, sering merendahkan teman, dan sering berbicara kotor kepada teman.

Sosiodrama dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dengan topik yang berbeda, namun masih berkaitan satu sama lain yakni mengenai masalah pemahaman etika berbicara siswa. Pelaksanaan sosiodrama siswa terlibat dalam mendramatisasikan dan menghayati suatu masalah atau perilaku yang berkaitan dengan etika berbicara terhadap kelompok.

Hasil Progress berdasarkan 4 kali pertemuan pada pelaksanaan sosiodrama dalam lingkup understanding (pemahaman) siswa telah memahami, comfortable (perasaan) siswa menunjukkan perasaan senang serta pada *action* (tindakan) menunjukkan ada peningkatan etika berbicara pada siswa. Setelah

pelaksanaan sosiodrama sebanyak tiga kali, dilakukan pengukuran perilaku etika berbicara yang kedua kali dengan menggunakan instrument angket etika berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas diatas dapat dilihat bahwa peningkatan pemahaman etika berbicara siswa sesudah mengikuti teknik sosiodrama adalah 16,6% sehingga dapat dikatakan teknik sosiodrama efektif dalam peningkatan pemahaman etika berbicara siswa XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya. Pemberian bimbingan kelompok teknik sosiodrama merupakan suatu upaya bantuan yang dapat diberikan untuk membantu siswa dalam peningkatan pemahaman etika berbicara serta dapat mengubah perilaku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik. Sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu teknik bermain peran (role playing) dengan cara mendramatiskan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Priambudi, 2021). Melalui teori ini siswa dapat merubah sikap serta tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan pemahaman Etika berbicara siswa kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya. Berdasarkan hasil rata-rata nilai yang diperoleh pretest yaitu dalam kategori “rendah” lalu meningkatkan setelah diberikan posttest dengan nilai rata-rata termasuk dalam kategori “tinggi”. Setelah dilihat nilai posttest lebih besar dari nilai pretest, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan, yaitu dengan dilakukannya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan pemahaman Etika Berbicara siswa kelas XI SMAN 2 Palangka Raya. Diterimanya Hipotesis Ha dengan uji analisa Paired Sample T Test, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosidrama terdapat peningkatan

pemahaman etika berbicara siswa di kelas XI MIPA 4 SMAN 2 Palangka Raya.

## REFERENSI

- Agustiono Jauhari & Bagus Amirullah. (2022). Teknik Sosiodrama Dalam Membentuk Etika Berbicara Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Batukerbuy 3 Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *Konseling Pendidikan Islamslam*, 3(2), 406–412.
- Erlangga, E. (2018). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1332>
- Fadlia. W.T. Ali. (2022). *Peningkatan Etika Berbicara Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Siswa Kelas Viii Smp Negeri 7 Palu*.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(1), 50–60. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i1.235>
- Maliya, N. (2018). *Penerapan Pendekatan Behavioral Melalui Konseling Individual Untuk Meningkatkan Etika Berbicara Siswa Kelas VII Mts Negeri 3 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019*. x+60.
- Oktavia, I. N., & Nursalim, M. (2017). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Karir Siswa Kelas Xi Tata Busana Di Smk Daruttaqwa Gresik. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–11.
- Priambudi, G. (2021). *Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Peningkatan Etika Berbicara Siswa Dengan Guru Sekolah SMP Dharma Pancasila Medan Tahun Ajaran 2020/2021*. 4(1), 6.
- Rahayu, V. W. (2019). *Pengaruh Layanan Informasi Melalui Teknik Modelling Simbolik Terhadap Etika Komunikasi Siswa Kelas Xi TKJ SMK Negeri 1 Perbaungan Tahun Pembelajaran 2018/2019*. 5–10.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan Model Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk

Meningkatkan Sikap Prososial. *Bimbingan Konseling*,  
2(2), 80–85.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif  
Dan R&D. In Ke-26.

Sugiyono, D. (2017). Prof, Statistika Untuk Penelitian.  
Bandung: Alfabeta Bandung.